

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah kegiatan karya manusia yang meliputi segala kegiatan manusia yang tidak bisa dilepaskan dari aspek kehidupan yang meliputi segala perbuatan manusia atau sekelompok manusia yang termenifestasi dalam nilai-nilai yang berbudi luhur serta bersifat rohani¹. Kebudayaan atau tradisi tidak hanya tertanam dalam diri seseorang tetapi juga dalam lingkup masyarakat luas. Dari setiap tradisi yang ada didalam setiap kelompok masyarakat, mengandung ciri-ciri khas yang berbeda, seperti kesakralan, sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, tatanam nilai dan norma, dan masih banyak lagi yang diteruskan dari generasi-generasi.

Kebudayaan mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Dengan kata lain bahwa semua manusia merupakan aktor dari kebudayaan karna manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan². Tentu jelas bahwa kebudayaan juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman sehingga kebudayaan dapat mengalami perubahan.

B. Berkat

Defenisi berkat pada pembahasan ini di bagi atas 2 defenisi yakni:

- a) Defenisi berkat secara umum

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan 4 defeni berkat yakni. Pertama, berkat merupakan anugerah dari yang Maha kuasa yang membawa segala yang baik yang dilakukan manusia dalam kehidupannya. Kedua, yaitu

¹ Bunga Rampi, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 5.

² Allo Liwei, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKS, 2002), 7-8.

kuasa doa memberkati dan ajaran yang membangun (dari orangtua ataupun mereka yang mengasihi kita). Ketiga, segala sesuatu yang dibawa pulang baik makanan ataupun yang lainnya yang dibawa dari tempat keduri, ataupun dari tempat yang lain. Menghadirkan segala yang baik; memberi manfaat; berkah.³

Sementara Kamus Umum Bahasa Indonesia memberi 2 defenisi berkat. yaitu berkat diterima dari Tuhan yang ciptaannya termasuk manusia seperti; harta, kesejahteraan, pekerjaan, rezeki dan berkat meruapakan sedekah keselamatan (di Sunda)⁴. Jadi berkat adalah anugerah pemberian Allah yang diberikan kepada manusia tidak hanya dalam bentuk makanan tetapi juga dalam bentuk kesehatan, nafas hidup, pekerjaan dan lain-lain sebagainya.

b) Defenisi berkat menurut Alkitab

Dalam Kitab Perjanjian Lama, kata berkat berasal dari kata *barak, to bless*, dalam bentuk kata kerja diberkati atau memberkati adalah berkah, Kata-kata ini muncul dalam Alkitab sebanyak 415 kali. Dari 415 kali penggunaan kata tersebut, 241 di antaranya diterjemahkan dalam kata berkat. Kedua kata ini memiliki pengertian yang dalam dan bervariasi. Kata *barak* atau *barakh* diterjemahkan dengan kata berkat: berkat, keberuntungan, kesejahteraan, bahagia serta segala sesuatu yang baik. dari kedua kata *barak* dan *barakh*, diterapkan sebagai suatu pembelajaran yang secara keseluruhan, tetap dan sama rata terhadap manusia dan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan.⁵

Dalam Kitab Perjanjian Baru, berkat berasal dari kata *eulogeo*. *Eulogeo* terdiri dari dari kata *yaknieu* yang berarti baik *lego* yang berarti perkataan, ucapan. Kata benda *eulogeo* dalam penggunaannya menjadi kata kerja *eulogia-blessing* yang mengandung pengertian suatu ucapan dari dewa (dalam konteks Yunani) yang

³Kamus Besar Bahasa Indonesia.,S.V. "berkat".

⁴Kamus Umum Bahasa Indonesia., S.V. "Berkat".

⁵ Finilion, Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya, Sttjaffrymakassar, hal 151.

dilanjutkan dengan suatu aksi yang nyata yang mendatangkan rejeki atau keuntungan fisik, ekonomi, sosial, dan spiritual. Dalam konteks Alkitab, ini berarti suatu bentuk pernyataan atau pewahyuan dari Allah kepada umatnya mengenai berkat, keuntungan, kenyamanan, damai dan ucapan tersebut di nyatakan dalam suatu aksi yang nyata.⁶ Adapun bentuk-bentuk berkat dalam kehidupan manusia yakni: berkat keselamatan, berkat damai sejahtera, berkat harta benda, berkat kesehatan fisik, berkat tidak kekurangan.⁷

Kata berkat sering dikaitkan dengan karunia yang berbeda-beda yang sifatnya material misalnya dalam ulangan 28:8 menekankan bahwa berkat adalah kemurahan yang dikaruniakan Allah kepada umatNya.

c) Berkat menurut para Ahli

1. Berkat menurut Browning

Berkat adalah kemurahan yang dikaruniakan Allah kepada umatNya, seperti pada waktu panen (Ulangan 28:8). Hal ini menunjukkan kepada peran utama ada pada pribadi Allah. Penekanan disini adalah berkat yang diwujudkan melalui sukacita Allah yang menyediakan kebutuhan umatNya.

2. Berkat menurut WJS Poerdarminta

Berkat merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan kepada kehidupan manusia, dan berkat merupakan pengaruh yang baik, yang didatangkan dengan perantaraan orangtua, orang suci dan sebagainya.⁸

⁶ Ibid

⁷ Ibid hal.5

⁸ <http://joshuams.blongspot.com>

C. Pandangan Aluk Mengenai Berkat

Aluk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berbakti kepada Allah atau Dewa; upacara adat atau agama, adat istiadat; perilaku dan tingkah laku. Jadi, *aluk* menyangkut: kepercayaan dan isi siapa yang dipercayai, dan ajaran-ajarannya. Upacara (ritus) dan larangan-larangan atau pemali serta berisi pula aturan-aturan bagaimana manusia berhubungan dengan yang Maha Tinggi (*puang matua, deata-deata dan tomebali puang*); bagaimana manusia berhubungan dengan sesama sebagai ungkapan dan perwujudannya, serta bagaimana manusia berhubungan dengan alam sekitarnya.⁹

Sejak semula para leluhur orang Toraja pada ajaran *aluk* senantiasa menyadarkan kehidupan mereka pada kekuasaan tertinggi yang mengatasi segalanya. Penguasa alam semesta itu mereka kenal dan sebut sebagai *deata* (dewata), *puang matua*. Selain *puang matua dan deata*, masyarakat suku Toraja meyakini bahwa *bombo deata* para leluhur mereka yang telah menjadi *puang* dan mampu memberikan berkat kepada manusia yang masih hidup. Untuk membuat para *deata* berkenan memberikan mereka berkat, maka mereka harus memberikan sesajen atau melakukan satu upacara adat yang bisa membuat hati para *deata* untuk berkenan memberikan mereka berkat. Jadi, *aluk todolo* percaya bahwa berkat berasal dari *to membali puang, dewata dan puang matua*. Dalam pemahaman *Aluk todolo* berkat-berkat yang penting berkaitan dengan kehidupan di bumi berkaitan dengan dua hal yaitu bersumber dari langit dan bumi. Dalam hubungannya dengan penanaman padi dan menjaga aturan-aturan adat, dengan demikian ketika manusia mampu menjaga semua itu maka mereka akan memperoleh berkat dari dewa-dewa langit dan dewa leluhur.¹⁰

⁹ Bert Tallulembang, *Reintrepestasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 99.

¹⁰Kees Bujis, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit* (jakarta:KITLV-Jakarta 2009).hal 199.

D. Sumber Berkat dalam Pandangan Kekristenan

Berkat merupakan Anugerah Allah, yang mengandung panggilan untuk hidup sesuai dengan injil Yesus Kristus.¹¹ Berkat berasal dari Allah yang memberikan kepada umatNya sebagai bentuk kasih karunia Allah.¹² Selain dari pada itu segala sesuatu yang ada pada kita adalah milik Allah yang dipercayakan kepada kita untuk dikelola.¹³ Melalui berkatNya Allah menunjukkan kepada umatNya kebaikan Allah. Ia membuat maksud dan tujuannya jelas bagi kita ketika Ia memberkati. Dengan segala berkat, Ia mendorong kita untuk mengalami lebih banyak kebaikanNya.¹⁴

E. Messun

Di daerah Toraja barat lebih tepatnya di Kecamatan Simbuang terdapat satu ritual yang sangat menarik dan memiliki makna yang besar bagi agama *aluk todolo* yakni ritual *messun*, dimana ritual *messun* ini sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan *aluk todolo* pelaksanaan ritual ini dipercaya sebagai sarana pemujaan dengan harapan bahwa padi yang mulai berbuah akan segera menguning dan memiliki buah yang baik dan dapat menyejahterahkan masyarakat Lembang Sarangdena' pada saat panen tiba.¹⁵ *Messun* sendiri berasal dari kata *Mes* dan *sun*. *Mes* yang artinya mulai dan *Sun* artinya muncul. Jadi tradisi *messun* sendiri merupakan ungkapan syukur atas mulainya padi berbuah (buah padi sudah mulai muncul) dan juga *messun* dimaknai sebagai ritual memohon berkat dan ungkapan syukur atas padi yang mulai berbuah dan sebagai ritual membersihkan diri.

¹¹ J.Ch. Abineno, *Buku Katekisasi Sidi Nikah, Peneguhan Dan Pemberkatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009), 23.

¹² Tony Evans, *Teologi Allah Allah Kita Maha Agung* (Malang: Gandum Emas, 1999), 332.

¹³ S. Chistian Robirosa S, *Teologi Kemakmuran* (Malang: Gandum Mas, 2009), 45.

¹⁴ Che Ahn, *Tuhan Ingin Memberkati Anda* (Light Publishing, 2016), hal 40

¹⁵ Wawancara dengan Minggu.

Adapun ritual ini tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan syukur atas padi yang mulai berbuah dan sebagai tradisi memohon berkat, tetapi juga dimaknai sebagai pembersihan diri atau penyucian diri terhadap orang-orang yang melanggar aturan adat dalam pemahaman *aluk todolo*. Ritual ini tidak sembarang dilakukan melainkan harus menunggu waktu yang tepat, dan tentu waktu tersebut harus sesuai dengan kesepakatan ketua adat. tidak hanya itu, hewan-hewan yang disembelih pun tidak sembarang hewan, melainkan ada hewan-hewan tertentu dan warna bulu dan kaki hewan tersebut juga ada tidak sembarangan serta hewan yang harus digunakan seperti babi dan ayam.

Makanan yang disajikan pada saat upacara tersebut tidak juga hanya sekedar nasi putih belaka melainkan makanan khusus seperti beras ketan yang dimasak dengan warna yang berbeda-beda seperti warna hitam, kuning, putih, merah dan lain-lainnya. Tidak hanya itu, yang juga menarik dari ritual ini adalah bentuk-bentuk ketupat yang dibuat tidak seperti biasanya melainkan ada banyak bentuk seperti bentuk kerbau, ayam dan ketupat. Ritual ini dilakukan dengan sangat meriah sehingga ketika selesai, maka orang yang hadirpun akan memperebutkan makanan dan ketupat yang telah disembayangi (*di mammangi*) oleh ketua adat.

Makanan yang telah di doakan akan dibawa kembali ke rumah, ke kebun, dan juga ke sawah karena hal tersebut dipercaya mampu membawa keberuntungan bahwa apa yang diusahakan dalam kebun atau sawah tersebut dapat memberikan hasil yang baik. Ritual ini biasanya dilakukan setiap tahun. Namun, seiring berjalannya waktu banyak hal yang menjadi pertimbangan oleh pihak-pihak yang terlibat. Hal yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan ritual ini adalah pelaksanaan ini tidak dapat dilakukan jika terdapat orang mati dalam kampung.

Pada awalnya, ritual ini dilakukan hampir setiap tahun. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan juga terdapat syarat tertentu untuk melakukan ritual ini maka dilakukan sesuai dengan keadaan yang ada. Yakni di dalam

kampung tidak ada orang mati, sedangkan dalam 10 tahun terakhir ada beberapa orang yang disimpang. Tidak hanya itu tempat melakukan ritual ini biasanya dilakukan di tempat-tempat tertentu dan selama tiga hari di tempat ritual *messun* ini dilakukan, anak-anak dalam kampung tersebut akan menyanyikan lagu *sirrak sirrak moko bo'bo'*. Lagu ini memiliki makna yang sangat dalam yakni ada harapan besar bahwa padi yang sudah mulai berbuah akan segera menguning dan menghasilkan panen yang melimpah.

Adapun beberapa langkah-langkah yang dilakukan sebelum ritual ini dilakukan yakni sebagai berikut:

- a. Memilih tanggal bagus (*mebulan*), Sebelum ritual ini dilakukan tentu ada hal-hal yang harus dipastikan terlebih dahulu seperti pemilihan tanggal bagus, di mana masyarakat agama *aluk todolo* percaya bahwa ada tanggal-tanggal tertentu untuk melakukan satu kegiatan penting (*mebulan*).
- b. Memastikan bahwa padi benar-benar sudah mulai berbuah dan dalam hal ini juga para petua adat akan melihat bagaimana kondisi padi. Jika dilihat bahwa padi mengalami gangguan. Seperti gangguan hama, padi dimakan tikus, maka tradisi *messun* akan dilakukan.
- c. Menentukan *To Mammang* (petua adat yang akan memimpin ritus). Biasanya dalam satu lembang ada banyak orang-orang atau tua adat yang bisa memimpin ritus ini. Namun, tidak hanya satu orang saja yang selalu memimpin tetapi para tua adat bergantian dalam memimpin ritual ini.
- d. Hewan kurban harus bersih (*masero*). Dalam pelaksanaan ritual ini satu hal yang juga harus dipersiapkan adalah hewan-hewan yang disembelih, melainkan hanya babi dan ayam karena jenis hewan ini adalah jenis hewan yang paling utama dalam pelaksanaan ritual *aluk todolo*. Hewan yang disembelih tidak sembarangan hewan melainkan harus dilihat kebersihannya (dalam pemahaman *aluk todolo* warna bulu hewan memiliki

- makna tertentu. Misalnya ayam yang disembelih harus ayam jantan yang memiliki sisik kaki warna kuning dan bulu yang berwarna merah, dan babi yang disembelih tidak boleh babi yang berwarna putih campur hitam melainkan harus berwarna putih bercampur hitam, Juga bukan babi hutan.
- e. Adapun makanan yang disediakan terbuat dari beras ketan hitam, putih dan kuning, atau sering disebut *nande dewata*.
 - f. Juga belanga yang dipakai untuk memasak nasi (*nande dewata*) harus menggunakan belanga yang terbuat dari tana liat (*kurin litak*).
 - g. Tempat pelaksanaan biasanya dilakukan di bawah pohon cendana (*ato'Lamba'*) atau lumbung (*alang dewata*).
 - h. Ritual ini juga tidak bisa dilaksanakan jika terdapat orang meninggal dalam kampung¹⁶

F. Bagaimana Pandangan Aluk Todolo Tentang Keterlibatan Masyarakat

Kristen Dalam Ritual Messun

Bagi masyarakat *Aluk Todolo* tidak ada masalah bagi mereka tentang keterlibatan masyarakat yang beragama kristen dalam ritual ini. Mereka menganggap bahwa hal itu adalah hal yang wajar dan menurut mereka dari awal pun masih banyak masyarakat Kristen yang terlibat dalam pelaksanaan ritual ini bahkan sebagian mereka turut menyumbangkan uang dan juga masih banyak di antara orang-orang Kristen yang masih terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ritual ini.

Sebagian besar masyarakat kristen masih terlibat dalam pelaksanaan ritual *aluk todolo* tidak hanya terlibat dalam pelaksanaan ritual *messun* saja tetapi juga pelaksanaan ritual yang lain seperti *ma'pakande deata*, *mak manuk a'pa'* dan lain-lainnya, jadi bagi masyarakat *aluk todolo* tidak masalah bagi mereka jika masyarakat kristen terlibat dalam pelaksanaan ritual ini.¹⁷

¹⁶ Lamberthus, *Wawancara* 1 maret 2022.

¹⁷ Lamberthus. *wawancara* 1 maret 2022.

G. Kontekstualisasi Teologis dan Kebudayaan

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi adalah pekerjaan manusia."teologi dikerjakan oleh manusia dan untuk keperluan manusia; teologi harus dinilai dan di ukur dengan norma-norma kemanusiaan; dan mereka yang menilainya adalah manusia yang biasa."¹⁸ teologi kontekstual merupakan suatu pemahaman yang mengarah kepada pemikiran manusia yang percaya terhadap teologi sebagai sesuatu yang kongkret karna kontekstualisasi bersifat berubah dan tidak permanen sesuai dengan konteks yang ada. sehingga dapat dilihat didalam konteks yang teologi yang bersifat kontekstual ini merupakan hambatan yang selalu kita jumpai.

Teologi kontekstual berarti satu hal yang bersifat kontekstualisasi yang dimana ini dapat dilihat sebagai usaha menyesuaikan diri dalam lingkup teologi ataupun bermasyarakat dan berbudaya. Dalam mempertemukan budaya dengan teologi tentu bukan satu hal yang mudah sehingga tidak sedikit kesulitan yang kita jumpai jika kita mencoba untuk mengabungkan antara kebudayaan dan teologi, dan tidak sedikit kebudayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai teologi hal ini tentu banyak di temui oleh para teolog tentang bagaimana budaya sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan tentu hal ini tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai teologi dalam kehidupan manusia. manusia hidup berdampingan dengan kebudayaan dan nilai-nilai teologi dan hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Teologi mempengaruhi kehidupan budaya dan begitu juga kebudayaan sangat berpengaruh pada keadaan teologi.

Dengan keadaan seperti ini tidak heran jika dalam kekristenan masih banyak hal-hal gerejawi yang juga masih terikat oleh budaya dan hal seperti ini tidak bisa

¹⁸ Daniel J. Admas, *Teologi Lintas Budaya, Refleksi Barat di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia),

dihindari mengingat bahwa teologi dan kebudayaan memiliki peran yang sangat mencolok dalam kehidupan manusia.

2. Hubungan Iman Kristen dengan kebudayaan

Iman kristen dan kebudayaan, manusia dan budaya atau kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, hal ini disebabkan karena kebudayaan lahir karena adanya manusia. Begitupun kebudayaan dengan iman kristen, kekristenan hadir dan berkembang berdampingan dengan kebudayaan, Namun bukan berarti bahwa hal ini membuat kekristenan dan kebudayaan saling bertolak belakang melainkan berjalan beriringan dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang cukup unik. Karena pada dasarnya manusialah yang menciptakan kebudayaan dan jika kebudayaan terbentuk maka kebudayaan inilah yang akan mengatur dan membentuk kehidupan manusia.¹⁹ Penciptaan dan kebudayaan adalah dua bagian yang tidak bisa dilihat sebagai dua hal yang sama, sebab penciptaan adalah karya Allah sedangkan kebudayaan adalah karya manusia.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dan kekristenan adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Meskipun kebudayaan diciptakan oleh manusia tetapi kebudayaan memiliki pengaruh besar dalam masyarakat dan tidak hanya itu kebudayaan juga terkadang masuk dan mempengaruhi kehidupan dalam beragama.

Budaya dan teologi selalu berjalan bersama. kebudayaan berasal dari Allah dan dijalankan sesuai dengan mandat yang Allah berikan kepada manusia untuk mengelola, menjaga dan memimpin dan menaklukan bumi, serta berkuasa atas seluruh ciptaan Allah yang lain Kejadian 1:28, 9:1-2.

¹⁹ James A. Lola, Jurnal Teologi Kristen, *Iman Kristen Dan Budaya Popular*, vol. 1 .No 1 Juni 2019, hal,101.

²⁰ Sundaro Tanuwidjaja dan Samuel Udau, Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, *Iman Kristen Dan Kebudayaan*, vol. 1, No.1 (2020), hal 1.

Sikap kebudayaan yang dapat kita lihat dalam Alkitab yakni dalam sikap bertamu ini kelihatan ciri tolong-menolong baik karena kegiatan vertikal maupun horizontal. Dalam kesaksian Alkitab masalah bertamu, mengadakan perjamuan, bukan lagi satu hal yang asing. atau dapat di katakan kebiasaan yang bersifat positif. kita dapat melihat bagaimana Abraham menjamu tiga orang utasan Tuhan Kejadian 18; Lot menjamu ke dua malaikat yang tiba di sodom Kejadian 19. Ini bisa kita bandingkan dengan pernyataan Tuhan Yesus dalam injil lukas tentang pelaksanaan perjamuan kudus itu nampaknya berbeda dengan sifat perjamuan dalam kebudayaan kita.²¹ Pengertian tentang sikap kebudayaan kita dalam perjamuan itu ditekankan dalam Wahyu 3:20, yakni seorang tamu yang berdiri mengetuk pintu dengan harapan supaya diundang dan di ijin masuk oleh tuan rumah. tamu itu adalah Yesus yang adalah Tuhan dan juruselamat dunia.

Di dalam Alkitab terlihat jelas Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk berbudaya dan mengembangkannya. Budaya mempengaruhi teologi, teologi menjadi budaya. Dalam kebudayaan tertentu pastiya memiliki makna tertentu dan hal inilah yang menjadi daya tarik tertentu bagi setiap budaya. Mencari makna dari nilai teologi serta makna yang diajarkan oleh Tuhan ,dan tradisi menjadi hambatan yang berat untuk dilakukan²².

Kebudayaan dalam Alkitab yakni kebudayaan untuk membayar pajak kepada kaisar Markus 12:14, tidak hanya itu, kebudayaan di dalam alkitab tidak semua berbicara tentang hal-hal yang positif tetapi ada juga yang bersifat negatif yang tentu di tantang oleh Yesus. Seperti dalam Yakobus 2:1-4 menekankan budaya yang mengajarkan perintah tentang jangan memandang muka, dan jangan menilai seseorang dari luarnya saja tetapi bagaimana manusia hidup saling menghargai dan menghormati tanpa melihat keadaan ekonomi seseorang.

²¹ A.A.Sitompul, *Manusia Dan Budaya, Teologi Antropologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 26.

²² Bunga Rampi., *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 5.

Pada tahun 1970, gereja-gereja mulai menyadari pentingnya menemukan nilai teologi yang searah dengan konteks yang mengalami peningkatan untuk menjadi teologi yang berangkat dari konteks. Leslie Newbiggin mengajarkan tentang prioritas teologi sebagai informasi yang diwujudkan dalam pengertian yang benar-benar terjadi, berhubungan dengan perintah Allah yang sedang dan akan dilakukan Allah²³. Pemberitaan injil harus sesuai dengan konteks sehingga dengan adanya kontekstualisasi yang terjadi dalam kehidupan penginjilan atau perkembangan teologi akan mempermudah pengembangan teologi dalam suatu persekutuan atau lingkup masyarakat tertentu. melihat situasi dan kondisi seperti ini belakangan ini semangat untuk menemukan kembali semangat kekristenan yang di Indonesia kembali muncul dengan melakukan penelitian tentang teologi kontekstual di Indonesia.

Injil dan kebudayaan tentu menantang kesabaran para teolog atau kaum gerejawi untuk diharuskan berjuang dengan teologi dengan tujuan untuk menembus rawa kebudayaan dan agama. tentu ada banyak tantangan yang harus dilewati oleh para teolog untuk sampai pada satu tempat yang aman dan memiliki peluang untuk belajar melihat, merasakan dan juga meresapi apa yang ditemukan di dalam satu kebudayaan dan bagaimana kebudayaan tersebut di hubungkan dengan injil.

Keterjalinan injil dengan kebudayaan didalam konteks kehidupan kita adalah sangat penting sehingga kita tidak punya pilihan lain mempelajari masalah-masalah yang ditemui didalam-dalamnya. Didalam proses ini juga tentu akan dikejutkan dengan kenyataan bahwa betapa keterjalinan antara injil dan kebudayaan bersama-sama telah membentuk pemikiran dan tindakan manusia.²⁴

²³ Leslie Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 184.

²⁴ J.B Banawiratma, *Konteks berteologi di Indonesia. Buku penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. P.D. Latuhamallo* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 226.

Ada makna-makna yang terkandung dalam setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, maknanya inilah yang membuat budaya atau tradisi tersebut selalu dilakukan, nilai-nilai yang terkandung juga tentu memberikan pengaruh sehingga dipercayai dapat menjadi harapan besar baik dari segi teologi ataupun dari segi sosiologi. Tentu makna tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbudaya maupun bermasyarakat, makna-makna teologis yang dapat kita jumpai dalam tradisi *messun* ini adalah bagaimana hubungan yang terjalin antara umat beragama dalam lingkungan masyarakat dan bagaimana rasa saling menghargai dalam masyarakat senantiasa saling terjalin satu sama lain.